

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Studi ini mengkaji tentang simbol-simbol keagamaan keluarga mantan narapidana teroris dalam proses radikalisisasi dan deradikalisisasi. Fenomena keterlibatan keluarga dalam aksi terorisme menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, apalagi keterlibatan keluarga yang terjadi pada aksi terorisme dengan melibatkan seluruh anggota keluarga yang fenomenanya meningkat belakangan ini. Meskipun studi tentang terorisme telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, mulai dari dijadikan sebagai bahan tesis, disertasi, dan kajian penelitian yang lain, studi-studi terdahulu masih membahas seputar terorisme yang ditinjau dari, aspek kriminologi, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek politik, aspek psikologi, aspek hukum, dan aspek lainnya.

Studi ini berbeda dengan studi lainnya, karena mengkaji proses radikalisisasi dan deradikalisisasi keluarga mantan narapidana teroris (untuk selanjutnya menggunakan kalimat keluarga napiter), dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan. Fokus penelitian ini pada sosiologi keluarga dengan memusatkan perhatiannya pada manusia sebagai ciri khas dan aktivitas yang merupakan bagian dari teori interaksi simbolik George Herbert Mead yaitu berupa komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik menempati keunikan dan posisi penting dalam studi keluarga, karena berakar dan berfokus pada koneksi antar simbol (dimaknai bersama), dan interaksi (tindakan dan komunikasi verbal dan nonverbal). Keterlibatan keluarga mantan napiter dalam proses radikalisisasi dan deradikalisisasi dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan sangat menarik dalam proses interaksi sosial yang menuntut manusia lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam sosialisasi.

Berangkat dari fenomena aksi terorisme yang melibatkan keluarga, terjadi pada aksi terorisme yang dimulai dengan kasus yang terjadi di Surabaya pada tahun 2018 dengan melibatkan seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali hingga

membuat bangsa Indonesia menjadi sorotan bagi negara-negara di dunia. Tindakan terorisme dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini menjadi salah satu ancaman bagi masyarakat dunia. Peristiwa tersebut menjadi catatan yang kemudian terekam dalam ingatan warga dunia mengenai berbagai tindakan terorisme yang terjadi. Tindakan terorisme yang sering dialamatkan kepada mereka, sekelompok warga negara yang secara ekonomi, politik, budaya dan hukum, berada dalam posisi minoritas dan tidak mendapatkan keadilan sehingga mereka mencoba melakukan suatu perlawanan dengan jalan kekerasan yang mereka pilih dengan tujuan segera direspon dan didengar oleh subjek yang menjadi sasaran utama mereka. Beberapa istilah yang digunakan dalam mendefinisikan pengertian tindakan terorisme sebagai berikut:

Ilmuwan mendefinisikan tindakan terorisme sebagai:

“... an act carried out to achieve on in human and corrupt objective and involving threat to security of mankind and violation of rights acknowledged by religion and mankind” (Salam 2005:3).

Sementara itu lembaga investigasi Amerika Serikat, Federal Bureau Investigation (FBI) secara formal mendefinisikan terorisme sebagai:

“... Terrorism is the unlawful use of force or violence against persons or property to intimidate or coerce a government, civilian populations, or any segment thereof, in furtherance of political or social objective” (Salam 2005:3).

Terorisme menurut UU RI No. 5 Tahun 2018, adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan, yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban secara massal, dan menimbulkan kehancuran atau kerusakan terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional, dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.

Pengertian lain dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat menyatakan bahwa terorisme adalah :

“premeditated, politically motivated violence perpetrated against non-combatant targets by subnational groups or clandestine agents” (State, 2004).

Menurut Kasjim Salenda dalam buku *Teroris dan Agama*, suatu tindakan dapat dinyatakan sebagai tindakan teroris ketika masuk kriteria; ada tindakan ancaman atau kekerasan ilegal, tindakan tersebut berdampak pada masyarakat secara fisik, psikis harta benda maupun fasilitas umum, menimbulkan kepanikan dan ketakutan dalam kelompok masyarakat, tujuan pelaku bernuansa politik, korban tindakan tidak selalu berkaitan langsung dengan tujuan yang hendak dicapai, pelaku dapat berupa perorangan, kelompok organisasi ataupun rezim pemerintahan yang sah (Ilyasin, Abzar D, & Kamaluddin, 2017).

Peraturan tentang terorisme telah tertuang dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 2018, tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang nomor 1 Tahun 2002, tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-undang. Dalam Pasal 1 Ayat 2, menyatakan;

“Terorisme diartikan sebagai perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik atau gangguan keamanan”.

Berbagai pengertian terorisme seperti yang disampaikan oleh beberapa ahli di atas, maka definisi terorisme sendiri masih dapat diperluas atau dipersempit menjadi suatu tindakan kekerasan yang mengancam masyarakat dengan berbagai motif dan tujuan tertentu, sehingga dibedakan dengan tindak pidana umum lainnya. Tindakan terorisme memiliki landasan dan sekaligus tujuan objektif yang kerap kali dialamatkan pada kelompok-kelompok dengan tujuan sosial politik tertentu. Dewasa ini terorisme diidentikkan dengan latar belakang agama, khususnya Islam. Hal ini semakin dikuatkan dengan adanya kasus terorisme yang berhasil mengguncang Negara Amerika, yaitu dengan peristiwa hancurnya gedung WTC di Amerika pada 11 September 2001, yang kemudian diidentifikasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya penganut jaringan Islam Al-Qaeda. Tidak heran jika setelah peristiwa tersebut, Islam kemudian selalu dihubung-hubungkan dan distigmatisasi sebagai agama yang mendukung tindakan kekerasan dan terorisme ini, stigma ini semakin

dikuatkan dengan maraknya gerakan-gerakan politik Islam yang bermunculan dan tersebar luas di seluruh dunia dalam sepuluh tahun terakhir ini (Akaha, 2002).

Munculnya terorisme yang berkembang di Indonesia dimulai dengan sejarah terorisme yang di mulai dari zaman Yunani sampai ISIS, bahwa terorisme itu tidak dapat dikaitkan dengan agama tertentu dan etnis tertentu. Pada abad 18 Masehi merupakan tonggak sejarah bagi munculnya terorisme, yang kemudian isu terorisme telah tersebar di seluruh Eropa, ketika terjadinya masa transisi Revolusi Perancis yang melakukan pembunuhan masal terhadap penentang hasil revolusi pemerintahan baru yang terbentuk antara 1793-1794. Hasil revolusi pemerintahan yang baru tersebut kemudian dikenal dengan istilah *regime de la terreur*¹. Terorisme juga terjadi di wilayah-wilayah lain Eropa, antara lain terjadi di Rusia, dengan ditandai dengan munculnya terorisme modern atau yang sering dikenal dengan sebutan *the Age of Modern Terrorism* pada tahun 1968. Peristiwa lainnya yang terjadi pada tahun 1870 bernama *People's Retribution*, pembajakan pesawat El Al airliner rute Tel Aviv, di Israel menuju Roma, kemudian di Italia yang dilakukan oleh *Popular front for Liberation of Palestina*² (Hoffman, 2006).

Peristiwa yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 merupakan suatu peristiwa yang dapat mengubah dunia terhadap peristiwa terorisme, peristiwa tersebut kemudian selalu disamakan terhadap salah satu agama, yaitu Islam. Penyebab peristiwa 11 September 2001 didalangi oleh Osama Bin Laden yang merupakan kelompok *Islam Al Qaeda*. Kelompok garis keras yang melakukan teror terjadi pada agama-agama lain. Peristiwa pembunuhan yang terjadi pada

¹ *Regime de la terreur* pada tahun 1793-1794 yang terjadi di negara Perancis diadopsi sebagai sarana untuk membangun ketertiban selama periode anarkis sementara dari kekacauan dan pergolakan yang mengikuti pemberontakan pada tahun 1789. Istilah *regime de la terreur* adalah instrument pemerintahan yang dikerahkan oleh Negara revolusioner yang baru didirikan. Hal ini dirancang untuk mengkonsolidasi kekuasaan pemerintahan baru dengan mengintimidasi kaum kontrarevolusioner, para subversive dan semua pembangkang lain yang dianggap sebagai "musuh rakyat" oleh rezim baru. Lihat Bruce Hoffman, *Inside Terrorism Columbia Studies in Terrorism and Irregular Warfare Series*, Columbia University Press, 2006 hlm.3

² PFLP singkatan dari Front Populer untuk Pembebasan Palestina adalah organisasi marxis-Leninis Palestina sekuler dan suatu organisasi sosial revolusioner yang didirikan George Habs di tahun 1967. Merupakan organisasi terbesar PFLP telah ditetapkan sebagai organisasi teroris oleh Amerika, Jepang, Kanada, dan negara Eropa lainnya. PFLP terkenal karena merintis pembajakan pesawat bersenjata apada akhir 1960-an dan awal tahun 1970-an

tahun 1995 oleh Yitzak Rabin seorang Perdana Menteri Israel yang dibunuh oleh Yigal Amir. Tindakan yang dilakukan Yigal Amir dalam pengakuannya merupakan tindakan yang dilakukan atas perintah. Contoh lain terjadi di negara Jepang ada sebuah kelompok yang diberi nama Aum Shinrikyo, kelompok tersebut telah melakukan kombinasi ajaran Budha, Hindu dan Kristen dengan melakukan serangkaian penyebaran gas yang berada di kereta bawah tanah Tokyo (1995), dalam peristiwa ini telah melukai 3.000 orang dan menewaskan 12 orang (Rappaport, 2002). Setelah terjadinya peristiwa 11 September 2001, kemudian terdapat serangan teror yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002 di Indonesia, yang ditandai dengan adanya peristiwa di Legian, Kuta Bali yaitu pengeboman oleh teroris di Sari Club dan Paddy's Café. Serangan teror ini telah mengakibatkan 209 orang mengalami luka-luka, dan 202 orang tewas, yang berasal dari warga asing berjumlah 164 orang dari 24 negara, dan 38 orang yang berasal dari Indonesia. Dari hasil penangkapan yang telah dilakukan terhadap pelaku tersebut, diperoleh data bahwa para pelaku merupakan anggota organisasi Jamaah Islamiah (JI).³

Organisasi Jamaah Islamiah (JI) melakukan afiliasi dengan organisasi Al-Qaeda, dengan keterlibatan Hambali sebagai Komandan Operasi Militer JI bersama Khlalid Sheikh Mohammed selaku anggota otak dalam pelaku bom 11 September 2001 yang juga merupakan anggota Al-Qaeda (Hoffman, 2006).

Selain bom Bali, selama periode tahun 2000-2009 aksi terorisme yang terjadi di Indonesia mencerminkan motivasi agama dan dilakukan oleh anggota Jaringan Islamiah (JI). Aksi-aksi teroris JI selalu menargetkan objek-objek yang

³ Jamaah Islamiyah atau JI dianggap oleh Amerika Serikat (AS) sebagai organisasi teroris. Hal ini karena JI berafiliasi dengan al-Qaeda, organisasi yang dianggap mendalangi teror di Pentagon dan gedung World Trade Center pada 9 September 2001. Sedangkan bagi pemerintah Indonesia, JI adalah korporasi terlarang dan anggotanya mendalangi aksi-aksi teror sejak masa transisi pasca Orde Baru seperti serangkaian Bom Natal dan Tahun Baru (2000), Bom Bali 1 (2002), Bom Bali 2 (2005), dan aksi-aksi teror lainnya. JI dibubarkan pada tahun 2008 dan ditetapkan sebagai organisasi terlarang oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. <https://www.state.gov/foreign-terrorist-organizations/>, lihat juga Putusan PN Jakarta Selatan, no. 2189/Pid.B/2007/PN.Jkt.Sel, tanggal 21 April 2008. lihat juga *Daftar Terduga Teroris dan Organisasi Teroris* Nomor: DTTOT/P-1a/ 63 /XI/RES.6.1./2018 Kepolisian Negara Republik Indonesia, hlm. 8

merupakan simbol Barat, contohnya adalah pengeboman terhadap polisi di Solo dan Poso serta penembakan terhadap polisi di Kebumen dan Purworejo. Selain itu, hal yang mengejutkan terjadi ketika bom bunuh diri diledakkan dalam masjid di Cirebon pada saat ibadah shalat Jumat. Serangan terorisme yang dilakukan oleh kelompok JI sangat mematikan, hal ini disebabkan karena mereka mampu merakit bom dengan daya ledak yang luar biasa tinggi serta memiliki pengalaman bertempur di berbagai negara. Aksi teroris di Indonesia pada periode 2000-2009 mendapatkan reaksi kontra-terorisme dari Pemerintah Indonesia. Pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror merupakan bentuk riil dari pemberantasan terorisme di Indonesia. Banyak pimpinan teras JI berhasil ditembak mati, dipenjarakan, dan dihukum mati. Pasca kematian dan ditangkapnya tokoh-tokoh yang dianggap gembong teroris yang terlibat dalam serangkaian bom di Indonesia, menyebabkan surutnya aksi-aksi terorisme pada 2009-2010 sejak kematian Noordin M. Top.

Berbeda dengan aksi terorisme yang terjadi pada tahun 2000-2009, serangkaian peristiwa terorisme pada tahun 2010-2021 mengalami pergeseran orientasi terhadap gerakan terorisme yang menggunakan justifikasi agama di Indonesia. Berikut ini adalah data terorisme yang terjadi di Indonesia yang dapat dirangkum pada tabel dibawah ini

Tabel 1.
Catatan Statistik Tindakan Terorisme di Indonesia Dalam
Kurun Waktu 2010-2021

No	Lokasi Pengeboman	Waktu	Keterangan
1.	Markas Polsek Prembun, Kabupaten Kebumen.	15 Maret 2010	Terjadi penembakan terhadap seorang anggota polisi Briptu Yona Anton Setiawan, yang dilakukan oleh Yuli Harsono dengan luka tembak dibagian kepala.
2.	Pos Polisi Katengrejo Kabupaten	10 April 2010	Penembakan yang terjadi pada dua anggota polisi hingga tewas

	Purworejo, Jawa Tengah.		yaitu Bripka Wagino dan Briptu Iwan Eko Nugroho, yang dilakukan Yuli Harsono.
3.	Aceh dan Perampokan bank CIMB Niaga.	Terjadi pada Januari 2010 sampai dengan September 2010	Terjadi peristiwa penembakan terhadap warga sipil serta perampokan bank CIMB Niaga.
4.	Di Ciganjur Jakarta Selatan.	Terjadi pada tanggal 15 Maret 2011	Terjadi serangkaian peristiwa bom buku pada aktivis Jaringan Islam Liberal di Utan Kayu, Gories Mere di Badan Narkotika Nasional Ulil Abshar dan Yapto Suryosumarno. Kemudian serangan paketan bom dini hari pada musisi Ahmad Dhani. Pengiriman tersebut dilakukan oleh Hendi, Mugionao, Ade Guntur, Pepi Fernando, Watono, dan Febri dikantor Republik Cinta Manajemen Pondok Pinang, Jakarta Selatan.
5.	Di Masjid Mapolresta Cirebon. Terjadi di daerah Serpong Tangerang Banten pada Gereja Christ Cathedral. Bom Solo ledakan GBIS Keputon Solo Jawa Tengah.	15 April 2011 22 April 2011 25 September 2011	Terjadi peristiwa bom bunuh diri yang diletakkan dijalur pipa gas hingga melukai 25 orang. Peristiwa yang terjadi di daerah Gading Serpong tersebut berhasil digagalkan pihak Kepolisian RI. Satu orang pelaku bom bunuh diri tewas dan 28 lainnya terluka.
6.	Di Pospam Gladak	19 Agustus 2012	Ledakan Bom di Solo

	Solo Jawa Tengah.		ini mengakibatkan kerusakan kursi dipospam Gladak.
7.	Masjid Mapolresta Poso, Sulawesi Tengah.	3 Juni 2013	Bom bunuh diri yang dilakukan oleh pelaku yang berasal dari Lamongan Jawa Timur, bernama Zaenul Arifin, ia juga sering dikenal dengan nama Arif Petak.
8.	Bom Plores Poso Sulawesi Tengah.	9 Juni 2013	Peristiwa ini mengakibatkan satu orang petugas bangunan terluka di tangan sebelah kiri dan pelaku bom bunuh diri tewas ditempat.
9.	Poso Sulawesi Tengah.	20 Agustus 2015	Terjadi serangan baku tembak antara kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) dengan Densus 88 Polri dan TNI di Kab. Poso Sulawesi. Kelompok Mujahidin Indonesia yang dipimpin oleh Santoso ini telah dibiati oleh ISIS. Sehingga TNI dan Polri perlu waktu lama untuk menghancurkan kelompok ini. Santoso pimpinan MIT telah tewas pada tanggal 18/7/2016.
10.	Bom Plaza Sarinah Jakarta Pusat. Markas Kepolisian Resor Kota Surakarta. Geraja Katolik	14 Januari 2016 5 Juli 2016 28 Agustus 2106	Telah terjadi baku tembak dan ledakan di Plaza Sarinah dengan menewaskan satu pelaku dan satu anggota polisi mengalami luka-luka Seorang pastor mengalami luka ringan sedangkan pelaku

	Stasi Santo Yosep. Gereja Oikumene Samarinda Kalimantan Timur. Terjadinya peristiwa di Singkawang Kalimantan barat dengan Bom Molotov di Vihara Budi Dharma, Singkawang.	13 November 2016 14 November 2016	mengalami luka bakar yang cukup serius Satu orang meninggal dunia dan 4 anak-anak terluka dalam perawatan di RS. Tidak ada korban jiwa. Tidak ada korban jiwa.
11.	Bom Panci kampung Melayu Jakarta Timur. Bom Panci Taman Pandawa Cicendo Bandung.	24 Mei 2017 27 Februari 2017	Tidak ada korban jiwa. Pelaku bernama Yayat Cahdiyat alias Abu Salam (41) jaringan JAD Bandung Raya.
12.	Di Mako Brimob Depok. Bom Surabaya dan Sidoarjo. Mapolda Riau.	8 Mei 2018 13-14 Mei 2018 16 Mei 2018	Penyadaraan yang dilakukan oleh sejumlah anggota brimob dan densus 88 selama 36 jam oleh 156 Napi teroris. Enam orang perwira Polri tewas dan seorang napi teroris tewas, empat orang perwira Polri luka berat dan ringan. 15 orang tewas dan puluhan luka setelah serangkaian kejadian bunuh diri di 3 gereja yang berada di Surabaya. Kemudian pada malam harinya terjadi ledakan di Wonocolo Rusunawa, Sidoarjo, pada tanggal

			14 Mei pukul 08.50 WIB di Mapolrestabes Surabaya. Rentetan teror yang terjadi di Surabaya dan Sidoarjo termasuk dalam jaingan JAD yang berafiliasi dengan ISIS. Adanya seorang polisi mati, kemudian 2 orang polisi luka-luka dan dua jurnalis luka-luka. Empat teroris tewas tertembak sedangkan satu melarikan diri.
13.	Kasus Sibolga Sumatera Utara.	13 Mei 2019	Bom bunuh diri menewaskan istri dan anak yang berusia dua tahun dari teroris Husain alias Abu Hamzah.
14.	Polres Sukoharjo Jawa Tengah.	3 Juni 2019	Bom bunuh diri di Pospam Kartasura bernama RA berusia 22 tahun.
15.	Alun-alun Menes Kabupaten Pandeglang Jawa Barat.	10 Oktober 2019	Penusukan Menko Polhukan Wiranto yang ditusuk oleh pasangan suami istri berisial SA (Abu Rara) dan FD.
16.	Markas Polrestabes Medan Sumatera Utara.	13 November 2019	Ledakan bom bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Rabbial Muslim Nasution usia 24 tahun.
17.	Penyerangan Polsek Daha Selatan	1 Juni 2020	Pelaku membakar mobil pratoli dan menewaskan satu orang petugas kepolisian.
18.	Penyerangan di Sigi, Lembantongoa, Palolo, Sigi Sulawesi Tengah.	27 November 2020	Sebuah keluarga tewas dibunuh oleh orang tak dikenal dalam keadaan yang mengenaskan sementara 7 rumah termasuk rumah yang

			dijadikan tempat peribadatan umat Kristen turut dibakar.
19.	Bom bunuh diri di Makassar	28 Maret 2021	Menewaskan 2 pelaku di Gereja Katedral Makassar
20.	Penembakan di Mabes Polri	31 Maret 2021	Pelaku menembak sebanyak 6 kali kepada petugas jaga. Polisi melakukan tindakan tegas terukur kepada pelaku dan pelaku tewas ditempat.

Sumber : disarikan dari berbagai media massa dan beberapa situs internet yang memberitakan peristiwa pengeboman di Indonesia dalam kurun waktu 2010-2021.

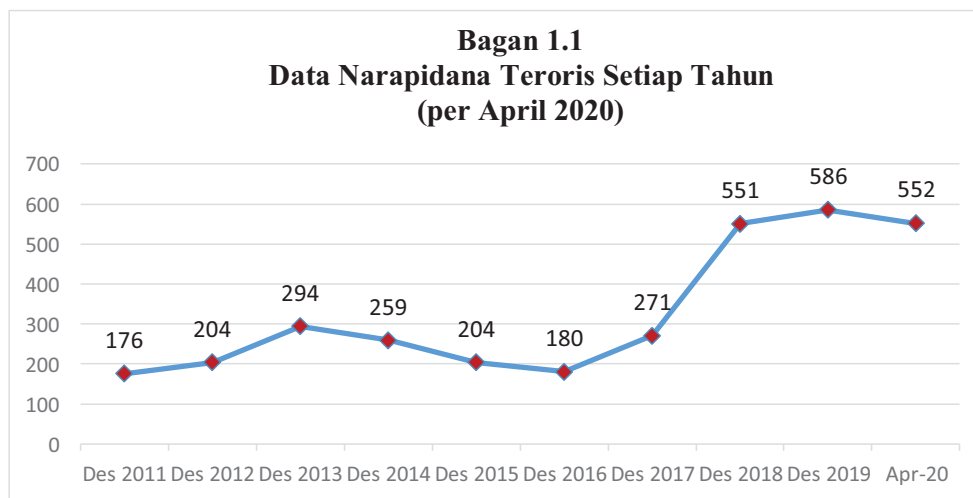
Melihat kasus terorisme yang terjadi dari tahun 2010-2021, pada data statistik di atas terlihat adanya pergeseran orientasi. Pergeseran yang dimaksud adalah mulai ditinggalkannya *tanzhim*⁴ atau organisasi sebagai wadah gerakan yang dimulai dengan munculnya terorisme individu atau *Lone Wolf Terrorism*. Merebaknya paham *takfiri*⁵ yang didukung dengan munculnya simpatisan *Islamic State in Iraq and Syiria* (ISIS) di Indonesia, justru tidak membuat gerakan terorisme mendapat dukungan dari kalangan kelompok pergerakan Islam lainnya, seperti NU dan Muhammadiyah. Akibatnya, aksi terorisme yang terjadi di Indonesia mengalami perubahan, menjadi sporadik, tidak jelas, dan berbeda dari periode sebelumnya dari segi jumlah dan intensitas serangan teror, modus operandi, sasaran, aksi teror, dan pelaku-pelaku yang terlibat dalam gerakan terorisme. Dari kasus-kasus terorisme di atas, yang banyak terjadi adalah aksi terorisme yang bersifat individual atau *lone wolf terrorism*. Ada beberapa karakteristik *Lone Worf Terrorism* menurut Ramon Spaaij yaitu: (1) gerakan individual (secara sendiri-sendiri); (2) gerakan ini bukan merupakan bagian jaringan teroris yang telah ada; (3) dalam menjalankan operandinya diatur dan

⁴ *Tanzhim* adalah pengaturan tentang kapan harus bergerak dan kapan harus berhenti, harus berbuat apa dan bagaimana harus berbuat dalam kelompoknya

⁵ *Takfiri* adalah menyebut orang lain diluar kelompok sebagai orang kafir karena ketidakcocokan pemahaman keagamaan.

dipahami sendiri tanpa komando (Spaaij, 2012). Dari ketiga karakteristik *Lone Wolf Terrorism* memiliki perbedaan dengan gerakan terorisme selama ini yang selalu menggunakan banyak sekali anggotanya. Selama ini jaringan atau organisasi teroris mendapatkan dukungan berupa sarana, dan dan perencanaan yang matang.

Banyaknya kasus terorisme yang terjadi di Indonesia mengakibatkan jumlah narapidana teroris tiap tahun mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari bagan 1.1 yang menunjukkan jumlah narapidana teroris tiap tahun mulai dari Desember 2011 sampai dengan April 2020 yang mengalami peningkatan.



Sumber *Diolah dari smslap.ditjenpas.go.id

Dari data yang diperoleh di atas, jumlah narapidana teroris di Indonesia terus mengalami kenaikan tiap tahunnya, sedangkan untuk jumlah Eks Napiter yang ada di Jawa Timur (menurut data Polda Jawa Timur) tersebar di 21 Kota/Kabupaten seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

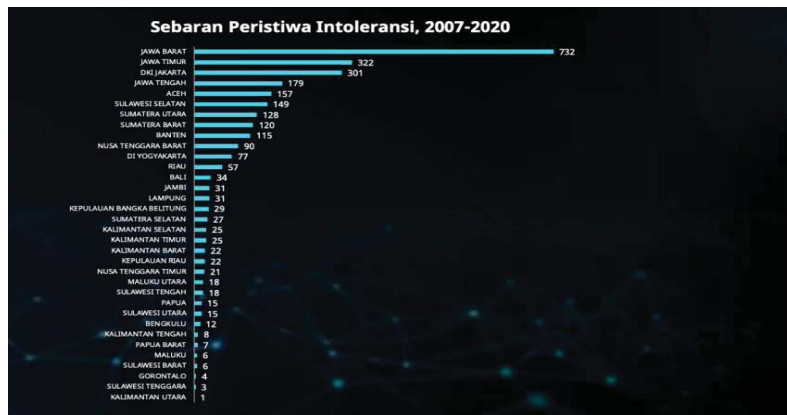
Tabel 2. Tabel Eks Napi Teroris di Jawa Timur

No	Wilayah	Jumlah Eks Napiter
1.	Surabaya	19 orang
2.	Sidoarjo	4 orang
3.	Gresik	1 orang
4.	Mojokerto	1 orang

5.	Ngawi	6 orang
6.	Lamongan	22 orang
7.	Jombang	4 orang
8.	Malang	13 orang
9.	Jember	2 orang
10.	Magetan	26 orang
11.	Nganjuk	1 orang
12.	Sumenep	3 orang
13.	Bangkalan	1 orang
14.	Madiun	5 orang
15.	Tuban	2 orang
16.	Lumajang	1 orang
17.	Probolinggo	5 orang
18.	Banyuwangi	1 orang
19.	Bojonegoro	1 orang
20.	Pasuruan	4 orang
21.	Blitar	5 orang
	TOTAL	127 orang

Sumber : R/Kirsus-27/V/PAM3.3./2021 tanggal 31 Mei 2021

Data diatas menunjukkam bahwa Eks Narapidana teroris tersebar di 21 Kota/Kab. Jumlah eks napiter yang tersebar di 21 Kab/Kota yang terbanyak di wilayah Magetan, Lamongan, Surabaya dan Malang. Selain jumlah mantan napiter yang ada di Jawa Timur peristiwa intoleransi yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa Jawa Timur menduduki urutan ke dua dari peta sebaran intoleransi seperti pada diagram di bawah ini :



Gambar 1 Sebaran Peristiwa Intoleransi 2007-2020

Sumber : DIR INTEL DENSUS 88 dalam webinar Kebangsaan Dalam Rangk Menangkal Penyebaran Faham Radikalisme dan (POLRI – KEMENAG RI), tanggal 16 Desember 2021.

Berbagai peristiwa terorisme yang terjadi dimulai dengan sikap intoleransi yang berkembang dan berujung pada tindakan terorisme. Propinsi Jawa Timur merupakan wilayah yang mempunyai potensi cukup besar terhadap tindakan terorisme. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan selama periode 2021 seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Terorisme dan Pengeboman Selama Periode 2021 di Indonesia
Sumber : Republika.co.id

Gambar di atas menunjukkan bahwa teroris yang berhasil ditangkap oleh Densus 88 selama kurun waktu 2021 Jawa Timur, DKI, Sumatera Utara, Sumatera Barat merupakan provinsi yang paling banyak ditangkap sebesar 22 orang, disusul oleh Makassar sebanyak 19 orang, 7 orang teroris dari Gorontalo, 5 orang dari Jawa Tengah, 3 orang teroris dari Kalimantan Barat dan Aceh. Jumlah

teroris yang ditangkap oleh Densus ini menunjukkan bahwa terorisme yang di Jawa Timur perlu diwaspadai.

Istilah terorisme, radikalisme dan deradikalisasi mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Dimulai dari radikalisme yang merupakan faham atau aliran yang menginginkan suatu perubahan atau suatu pembaharuan sosial, politik dengan cara kekerasan, sedangkan terorisme merupakan tindakan atau perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik atau gangguan keamanan. Sedangkan deradikalisasi adalah suatu proses yang terencana, terpadu dan berkesinambungan yang dilaksanakan untuk menghilangkan atau mengurangi pemahaman radikal.

Fenomena terorisme yang melibatkan keluarga juga terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2014 yang dilakukan oleh Mohammad Hamzah Khan (19 tahun) dengan mengajak dua saudaranya. Kasus Khan menjadi pembuka buku analisis terorisme Peter Bergen “*United States of Jihad*”, karena ia tampak tidak radikal: berprestasi, berasimilasi, dan anak baik. Kemudian kasus penembakan massal yang dilakukan oleh pasangan suami istri Syed Farook dan Tashfeen Malik. Bagi analisis teroris Rik Coolhaet dari Universitas Ghent, mengungkapkan pola radikalisasinya dilakukan oleh kelompok kecil, kekerabatan, dan persahabatan (newyorker.com, 2016).

Aksi terorisme juga terjadi di Paris pada tahun 2015 pelaku yang bernama Abdelhamid Abaoud yang diduga sebagai otak serangan merekrut saudara laki-lakinya yang berusia 13 tahun dengan melakukan perjalanan ke Suriah dan kemudian terlihat dalam sebuah video di sebuah truk pickup yang menyeret mayat-mayat Suriah. Kemudian Abdel-Majed Abdel Bary seorang rapper berkebangsaan Inggris yang direkrut ISIS dengan putranya Adel Abdel Bary militan. Studi yang dilakukan di Pennsylvania State University meneliti interaksi dari 120 yang diduga teroris mempunyai latar belakang ideologis dan agama dan meskipun mereka melancarkan serangan sendiri sebagian besar diketahui orang

lain dalam komitmen individu terhadap ideologi ekstrimis. Hasil penelitian ini mengejutkan hampir 64% kasus teroris diketahui bahwa keluarga dan teman-teman mereka mengetahui niat individu tersebut untuk terlibat dalam kegiatan terorisme karena pelaku secara verbal memberi tahu mereka. Proses rekrutmen dan radikalisasi sering dipahami sebagai proses yang melibatkan seseorang yang sebelumnya “normal” “dicuci otak” oleh pengaruh luar menjadi seseorang yang berperilaku tidak normal. Rekrutmen pada dasarnya dilakukan oleh teman sebaya. Persahabatan dan keluarga merupakan hal yang paling penting melebihi dari sekedar agama atau lokalitas atau apapun, ada fenomena kelompok yang kuat, menurut Dr. Rik Coolsaet peneliti dari Belgia (Theguardian.com, 2015).

Keluarga yang melakukan aksi teror adalah tren baru yang sangat mengkhawatirkan di Asia Tenggara khususnya, dan di dunia pada umumnya. Merujuk pada beberapa kasus pengemboman yang terjadi di Surabaya, Sidoarjo, dan Sumatera yang melibatkan keluarga, termasuk didalamnya anak-anak, mengakibatkan kekhawatiran bagi pemerintah. Fenomena “Munculnya Terorisme Keluarga” dimana orang tua dan anak-anak bersedia melakukan bom bunuh diri adalah perkembangan baru di Asia Tenggara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tindakan yang dilakukan oleh keluarga pada kasus bom bunuh diri di Surabaya merupakan bentuk ideologi yang memotivasi sebagai orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka. Sebelum keluarga menjadi teroris terlebih dahulu seorang kepala keluarga menjadi radikal terlebih dahulu, dan ketika kepala keluarga meradikalisasi istri dan anak-anaknya dengan propaganda ekstrem. "Kemudian semua orang berpartisipasi dalam serangan itu dengan harapan mereka semua akan masuk surga".

Tindakan terorisme yang terjadi di Jawa Timur dengan melibatkan keluarga merupakan tindakan yang pertama kali terjadi di Indonesia. Radikalisme di dalam keluarga menjadi topik yang sangat menarik bagi berbagai kalangan setelah aksi teror Surabaya. Dita Oepriarto sebagai suami sekaligus ayah telah melibatkan istri dan anak-anaknya dalam meledakkan bom bunuh diri pada tiga gereja di Surabaya. Begitu juga kasus pemboman di Sidoarjo serta aksi teror bom Polrestabes Surabaya pada Juni 2018 yang ikut melibatkan anggota keluarga.

Tindakan terorisme ini membawa dampak ekonomi yang mengejutkan di kawasan terbesar Asia Tenggara yang telah lama berjuang dengan ekstrimisme yang tumbuh di dalam negeri tetapi tidak terbiasa dengan konsep pelaku anak. Fenomena ini menurut Ryamizard Ryacudu yang menghubungkan fenomena ini dengan yang disebutnya “terorisme generasi ketiga” dimana yang disebut Ideologi Negara Islam (ISIS) menyebar dari Timur Tengah ke Eropa dan Asia melalui media sosial, jaringan informal, dan sebagainya. Strategi terstruktur dan sistematis diperlukan untuk memerangi kejadian terorisme dengan mengarahkan berbagai metode deradikalisasi, pengawasan dan deteksi dini. Selain itu dalam memperingatkan bahaya terorisme yang dilakukan oleh keluarga menteri pertahanan Filipina Lorenza menyoroti pola rekrutmen baru dari organisasi yang diilhami ISIS: “Rekrutmen baru berpendidikan, muda, dan dari latar belakang kelas menengah” yang mendapat manfaat dari jaringan digital teknologi seperti *cryptocurrency* dan web gelap memberi para teroris tingkat anonimitas tinggi dengan pengawasan regulasi minim, seperti contohnya kelompok teror lokal Abu Sayyaf dan Mute menggunakan transfer elektronik untuk menyalurkan sekitar \$ 1,5 juta untuk pengepungan di kota Malawi tahun 2017. Banyak yang khawatir dengan Myanmar, yang sedang krisis pengungsi (masalah Rohingya) yang sedang berlangsung bisa menjadi sarang teror berikutnya di Asia Tenggara (cnbc.com, 2018).

Meningkatnya ancaman ISIS disebabkan juga oleh suksesnya propaganda radikalisme yang terjadi di Indonesia dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh mereka melalui pertemuan dengan para aktor, pengikut, pendukung dan sponsor, atau melalui media sosial. Di Indonesia, orang mudah melihat propaganda para aktor dan pengikut ISIS melalui *Youtube*, yang dengan sengaja melibatkan anak-anak di bawah umur yang berasal dari Indonesia, serta menampilkan tokoh Abu Jandal Al-Yamani Al-Indonesi yang pernah diperlihatkan di TV (yahoo.com, 2016).

Menurut Ali Fauzi selaku Direktur Pusat Studi Agama dan Demokrasi Paramadina Ihsan mengatakan bahwa, penyebaran paham radikalisme memang mudah dilakukan kepada keluarga. Hal ini sempat diungkapkan dalam penelitian

Hafes pada tahun 2016. Penelitian Hafes menyimpulkan bahwa keamanan yang makin meningkat mendorong rekrutmen berbasis keluarga dianggap paling aman. “Penularan paham radikalisme di dalam keluarga juga sulit dideteksi”. Karena itu, ikatan keluarga mempercepat radikalisasi. Pertimbangan bukan lagi politik atau ideologi, tapi ikatan keluarga. Dengan begitu, mereka sulit berkhianat karena memiliki hubungan keluarga (cnn.com, 2018). Oleh karena itu sangat menarik untuk digali lebih dalam tentang keterlibatan keluarga dalam aksi terorisme. Selain melibatkan keluarga, gerakan terorisme yang terjadi tidak lepas dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol keagamaan yang mereka gunakan yang identik dengan simbol agama Islam, sehingga terorisme selalu dikaitkan dengan Islam.

Penggunaan simbol-simbol keagamaan yang sering digunakan dalam aksi-aksi terorisme terutama simbol-simbol keagamaan Islam tentu saja membawa dampak dalam proses interaksi dalam masyarakat. Simbol-simbol keagamaan yang digunakan dalam Islam merupakan ajaran agama yang disampaikan kepada para penganutnya bersifat permanen. Simbol keagamaan itu dalam penelitian ini adalah semua atribut, gejala, dan atau penanda yang digunakan manusia untuk menunjukkan keberadaan serta ciri tertentu sesuatu agama, termasuk di dalamnya sistem nilai dan sistem kepercayaan. Dalam teori sosial disebutkan:

“Religious symbols may embody or condense moods, feelings and values, but symbols may also refer to specific places, persons or events in history” (Turner, 1983: 56)

Jika ditinjau dari klasifikasi Beattie (1964) tentang pemaknaan manusia terhadap nilai-nilai simbolik, maka realisme simbolik dalam agama bisa berbenturan dengan praktik keagamaan yang dianut kelompok pengguna agama, karena praktik keagamaan dalam masyarakat bisa bervariasi sesuai dengan kelompok atau kelas sosial. Kelompok yang menamakan diri sebagai 'kelompok rasional' seperti masyarakat Amerika Serikat, misalnya, lebih mengutamakan sisi praktek keagamaan dibanding aspek simbolik agama (Turner, 1983: 56). Sementara pada masyarakat yang lain, praktek keagamaan bisa berjalan dengan cara yang berbeda sesuai dengan pola persepsi masyarakat tersebut terhadap nilai-

nilai simbolik agama.

Simbol keagamaan selalu berada pada puncak gunung dari peristiwa bersejarah, legenda-legenda dan sebagainya dan memiliki kekuatan untuk mengarahkan pikiran manusia (Berger, 2010). Sementara Geertz menekankan bahwa pada hakekatnya agama pasti menawarkan suatu pedoman hidup yang unik dan realistis bagi manusia, yang dirasakan dan dipersepsi secara berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Dengan adanya keunikan dan kerealistikan ini, maka bisa saja sebenarnya seseorang tidak menjadi religius, tetapi karena dia hendak menemukan suatu makna hakiki, maka dia akan menggunakan simbol-simbol agama.

Dalam konteks simbol keagamaan dalam Islam, dijelaskan bahwa simbol-simbol tersebut merupakan sumber tekstual keagamaan yang berupa doktrin permanen sehingga tidak bisa diubah sesuai dengan perspektif para penafsir agama (Ridwan, 2004). Pendapat ini merupakan salah satu fenomena penolakan dari sebagian umat Islam terhadap metode tafsir hermeneutika yang mulai dilakukan oleh sebagian intelektual Muslim. Namun demikian, sifat teks keagamaan yang (menurut Ridwan) merupakan doktrin permanen serta penolakan terhadap metode penafsiran yang dianggap baru di kalangan umat Islam ini tidak cukup efektif untuk mencegah dinamika serta perubahan dalam penggunaan dan interpretasi terhadap simbol-simbol keagamaan yang terus berkembang.

Mengenai dinamika penafsiran terhadap simbol-simbol keagamaan di dalam ajaran Islam yang lain menjelaskan bahwa untuk mengkaji hal-hal tersebut yang berkaitan dengan komunikasi, maka diperlukan sebuah pemahaman bahwa agama memang menggunakan dua bentuk tanda, yaitu (1) tanda-tanda yang wajib diterima secara ideologis sebagai hal yang bersifat transenden, dan (2) tanda-tanda yang telah diterima secara sosial meskipun sesungguhnya tanda-tanda tersebut masih terbuka lebar bagi ruang interpretasi (Piliang, 2003). Keanekaragaman cara persepsi dan cara interpretasi terhadap simbol-simbol keagamaan yang bersifat permanen menjadi salah satu penyebab munculnya beberapa aliran keagamaan dalam Islam baik yang berupa ormas maupun yang berupa jamaah.

Pola interpretasi yang berbeda-beda ini juga disebabkan oleh proses penyebaran ajaran Islam yang bersifat lintas kultural dimana para penyebar agama mencoba untuk beradaptasi dengan cara mengakomodasi budaya setempat ke dalam ajaran Islam, misalnya peristiwa penyebaran Islam di Jawa yang dilakukan oleh para wali yang dikenal dengan istilah Walisanga. Proses Islamisasi di wilayah Jawa tidak bisa dilepaskan dari simbol mitologi serta simbol-simbol linguistik yang berkembang pada masyarakat Jawa (Berger, 1995).

Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sultan Agung setidaknya juga tidak lepas dari pola interpretasi yang dilakukannya terhadap ajaran Islam dengan mengadopsi budaya setempat yang dapat dijadikan sebagai salah satu bukti formal. Akibatnya praktik keagamaan dalam masyarakat Jawa diwarnai dengan simbol-simbol ritual yang merupakan percampuran antara simbol Islam dan simbol budaya Jawa. Penggunaan simbol-simbol campuran ini menjadi identitas Islam di Jawa dengan kurun waktu yang relatif panjang.

Dalam proses penyebaran ajaran Islam, apabila dikembalikan kepada konsepsi Berger tentang sifat konvensional simbol terhadap proses Islamisasi di wilayah Jawa, simbol-simbol Islam telah diinterpretasikan terlebih dahulu oleh para penyebar ajaran sebelum disampaikan kepada masyarakat. Hasil interpretasi tersebut kemudian disampaikan kepada masyarakat yang kemudian ditafsirkan oleh masyarakat sesuai dengan pola konsumsi yang telah disesuaikan dengan budaya setempat serta pola persepsi individu. Akibatnya, setelah melalui proses penyebaran yang bersifat lintas kultural dan lintas negara serta proses interpretasi multi-tahap, simbol-simbol Islam tersebut banyak mengalami peristiwa konstruksi sosial serta konstruksi budaya, sehingga mengalami perubahan dan pergeseran makna dari ajaran aslinya (Berger, 2010). Selanjutnya Cassirer berpendapat bahwa meskipun simbol-simbol keagamaan yang digunakan umat beragama bisa berubah-ubah sesuai dengan cara penafsirannya, namun kegiatan simbolik keagamaan pada dasarnya tetap sama. Dengan kata lain, cara-cara ritual yang dilakukan umat beragama bisa berbeda-beda, meskipun mereka menganut agama yang sama dan menggunakan sumber yang sama.

Fenomena yang muncul dalam penggunaan simbol keagamaan sekarang ini semakin merebak dengan adanya berbagai aksi antara lain: polemik penggunaan seragam yang beratribut atau bersimbolkan Islam yang terjadi pada SMKN 2 Padang Sumatera Barat. Kasus penggunaan simbol atau atribut seragam yang terjadi baru-baru ini menyebabkan pemerintah mengeluarkan SKB 3 Kementerian, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama. Penggunaan seragam beratribut agama yang terjadi membuat pemerintah pusat merespon dengan cepat isu intoleransi yang terjadi di dunia pendidikan. Larangan yang disampaikan dalam SKB tersebut adalah Pemda atau sekolah tidak boleh mewajibkan atau melarang seragam dan atribut atau simbol kekhususan agama. Karena hak ini berada di masing-masing individu dan tentunya dengan izin orang tua.

Kasus-kasus penggunaan simbol atau atribut Islam dengan himbauan berjilbab di sekolah umum sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 2009 dengan penerbitan berbagai peraturan daerah dan regulasi pro-syariah. Kasus lain ketika pemerintah mengeluarkan Keputusan Mahkamah Konstitusi tentang pembubaran organisasi Front Pembela Islam ((FPI) dengan penanda tangan SKB enam pejabat menteri dan kepala lembaga negara. Dalam SKB ini adalah Menteri Dalam Negeri, Menteri Hukum dan HAM, Menteri Komunikasi dan Informatika, Jaksa Agung, Kepala BNPT dan Kapolri yang di bawah Menteri Koordinasi Politik Hukum dan Keamanan. Kasus pembubaran organisasi FPI dinilai oleh pemerintah sering terlibat dalam tindak intoleransi dengan membawa simbol atau atribut keagamaan.

Kasus penggunaan simbol-simbol keagamaan yang dilakukan oleh kelompok intoleran adalah penggunaan atribut Natal yang terjadi di Bandung dan Padang dengan mengeluarkan himbauan agar perusahaan-perusahaan tidak memaksa karyawannya menggunakan atribut yang berkaitan dengan perayaan Natal. Penggunaan topi sinterklas merupakan aksi yang terjadi di Bandung dan Padang yang menjadi polemik ketika perusahaan-perusahaan mengeluarkan himbauan untuk menggunakan atribut yang dikaitkan dengan perayaan Natal. Sementara itu pada waktu itu Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan himbauan

yang sama “Menggunakan atribut keagamaan non-Muslim adalah haram. Mengajak atau memerintahkan penggunaan atribut keagamaan non-Muslim adalah haram”. Dalam kasus ini menurut Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kajijaga Yogyakarta, Noorhaidi Hasan, hal tersebut tidak menimbulkan perdebatan apabila tidak dipicu masalah politik dan ekonomi. Orang Islam secara umum di Indonesia tak terlalu paham atas asal usul sinterklas dan menganggap sebagai simbol agama dan *cuek* terhadap simbol agama lain.

Kasus lain kemudian terjadi pada awal bulan Desember yang terjadi di Bandung, kasus tersebut adalah aksi pembubaran acara pra Natal oleh kelompok intoleran. Berawal dari bulan Desember di Bandung kelompok intoleran membubarkan acara pra-Natal dengan menggunakan alasan perizinan yang belum lengkap. Alasan ini menurut aktivis keberagaman dinilai sebagai alasan mengada-ada. Penggunaan simbol keagamaan atau atribut keagamaan ini akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat fenomenal karena kasus penggunaan simbol keagamaan ini dipicu dengan masalah politik dan ekonomi. Sebenarnya kasus penggunaan simbol keagamaan ini menjadi semakin ramai diperbincangkan karena mengacu pada kasus penistaan agama yang dituduhkan kepada gubernur non aktif DKI Jakarta Basuki Tjahja Purnama atau disebut Ahok.

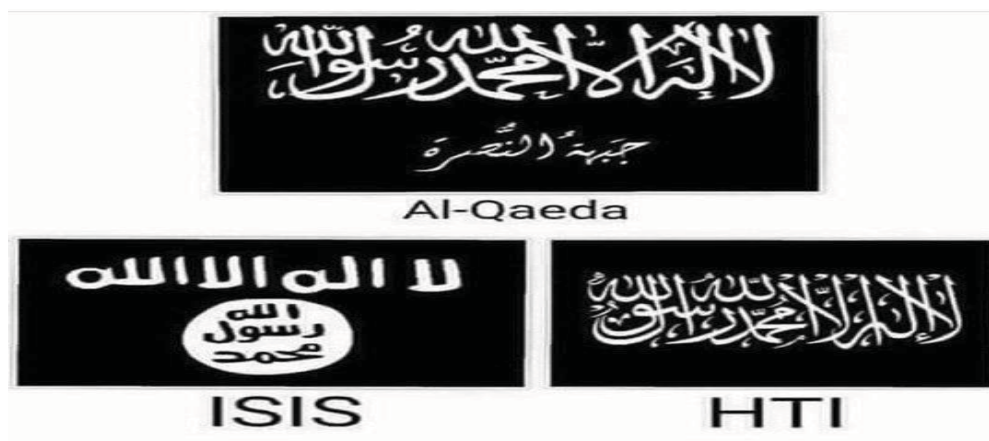
Fenomena penggunaan simbol yang lain yang juga terjadi, antara lain: tindakan pembakaran bendera, pengibaran bendera Tauhid, kemudian munculnya atribut Islam lainnya mulai produk hijab *syar'i*, topi bertulis kalimat Tauhid, pemakaian cadar, celana cingkrang, sorban, penggunaan produk-produk Islam yaitu makanan, minuman serta produk lainnya. Penggunaan simbol keagamaan ini baik melalui institusi (organisasi, lembaga, kelompok agama dan lain-lain), bahasa, simbol (logo, bendera dan lain-lain) dan gaya hidup (pakaian, cara berkomunikasi, gestur tubuh dan lain-lain) yang dianggap sebagai sesuatu yang sakral, sesakral agama yang direpresentasikan. Simbol keagamaan yang dipakai oleh kelompok masyarakat tertentu inilah yang menyebabkan adanya gesekan dalam proses sosialisasi dalam masyarakat.

Dibawah ini beberapa gambar simbol-simbol keagamaan yang sering dijumpai dalam masyarakat.



Gambar 3. Simbol-simbol keagamaan yang dipakai di mobil.
Sumber : Sumber : Republika.co.id

Simbol keagamaan yang terlihat pada gambar 3 di atas banyak sekali dijumpai pada masyarakat. Penggunaan simbol tersebut bukan berarti mereka yang menggunakan simbol tersebut adalah kelompok teroris, akan tetapi simbol keagamaan yang mereka gunakan tentu membawa konsekuensi bagi yang menggunakannya. Konsekuensi tersebut tentu saja terlihat dalam berlalu lintas, bersikap dan bertindak tentu saja menjadi sorotan bagi orang sekitar atau masyarakat umum apabila mereka bertindak tidak sesuai dengan simbol yang mereka gunakan. Oleh karena itu penggunaan simbol-simbol tersebut telah menyebabkan adanya pro kontra dalam masyarakat. Demikian pula simbol yang mereka gunakan dalam seperti bendera dan pakaian yang digunakan seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 4. Bendera yang dipakai oleh kelompok teroris
Sumber : Tempo.co.id

Jenggot, Celana Cingkrang dan Cadar dalam Perspektif Syariah



Gambar 5. Pemakaian cadar dan celana cingkrang
Sumber : Tempo.co.id

Dari berbagai gambar di atas, baik itu simbol bendera dan pakaian sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang tentu menunjukkan betapa simbol-simbol keagamaan selalu mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemakaian simbol-simbol keagamaan ini, yang terjadi dari berbagai kasus di atas menunjukkan bahwa penggunaan simbol keagamaan menunjukkan berbagai polemik dan konflik dalam bermasyarakat.

Penggunaan simbol keagamaan yang akhir-akhir ini berkembang di Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Sikap dan perilaku masyarakat mencerminkan sikap toleransi beragama yang dimiliki bangsa Indonesia yang sejak dahulu menjadi sikap yang selalu dijunjung tinggi, sekarang telah mengalami penurunan yang berdampak timbulnya konflik beragama dalam masyarakat. Negara kita yang terkenal sebagai negara dengan latar belakang budaya, agama, ras, dan golongan yang tersebar diberbagai pulau berbeda-beda akan tetapi harmonisasi dalam beragama telah mengalami kemerosotan. Hal ini bermula dengan penggunaan simbol keagamaan yang mengakibatkan munculnya komodifikasi agama dengan munculnya budaya baru, yaitu orang mengekspresikan keagamaannya melalui atribut tersebut yang

mencerminkan *religiusitas*.⁶ dengan pemahaman beragama hanya melalui atribut yang melekat akan mengarah pada sikap yang *eksklusifis*⁷ dan paham radikalisme yang semakin berkembang pada masyarakat. Faham radikalisme yang berkembang saat ini sebenarnya melalui atribut yang melekat akan mengarah pada sikap yang *eksklusifis* pada masyarakat. Faham radikalisme ini menjadi ancaman yang nyata bagi Indonesia. Berkembangnya faham radikalisme ini menjadi bibit munculnya terorisme di Indonesia. Dari kesalahfahaman tentang agama yang menyebabkan seseorang menjadi intoleran terhadap agama lain yaitu SARA (suku, agama, ras dan golongan) kemudian berpotensi menjadi faham radikal dengan tidak mengakui 4 pilar negara (UUD, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI).

Penggunaan simbol keagamaan yang dikaitkan dengan tingkat nilai *religiusitas* dengan penggunaan cadar bagi perempuan dan celana cingkrang serta sorban bagi laki-laki di kalangan muslim, sepanjang hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran yang merupakan hak asasi seseorang untuk menggunakan simbol-simbol tertentu. Hanya saja menjadi salah kalau orang yang pakai cadar dan celana cingkrang itu mengharamkan, menajiskan kelompok orang yang tidak pakai cadar dan celana cingkrang. Oleh karena itu perlu dikaitkan dengan kearifan lokal serta pengetahuan yang luas dan mendalam guna memahami substansi Al-Quran dan Hadits, bahwa pemakaian cadar dan celana cingkrang adalah atribut Arab. Pemakaian cadar bagi perempuan dan sorban bagi laki-laki merupakan

⁶ *Religiusitas* mempunyai arti: Pertama dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan; taat beragama. Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Ketiga, wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi edudukannya (yaitu Allah SWT), dari yang lain (yaitu makhluk) menggunakan tiga konsep dasar yaitu iman, Islam, dan ihsan. Lihat M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hlm. 3

⁷ Masalah *eksklusif* dalam Islam merupakan kelanjutan pemikiran/gagasan neomodernisme kepada wilayah yang lebih spesifik setelah *pluralisme*, tepatnya dbidang teologi (Nucholis Madjid, 2006). *Eksklusif* menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation*) suatu agama menjadi monopoli agama tertentu. Sementara agama lain diberlakukan bahkan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda: “salah dan karenanya tersesat di tengah jalan

bagian dari hak kultural (*cultural right*) masyarakat di Timur Tengah, karena di negara Timur Tengah memiliki cuaca lebih panas daripada di tanah air.

Simbol keagamaan yang muncul dalam bentuk verbal adalah istilah atau ungkapan “*Yahudi*” yang beberapa tahun terakhir ini juga semakin sering dijumpai kata “*Yahudi*” dipakai sebagai julukan negatif bagi perkembangan, pemikiran atau sikap yang dianggap membahayakan umat Islam. “*Yahudi*” telah menjadi simbol dari sesuatu yang tidak mudah untuk diungkapkan secara eksplisit. Ada dua hal yang menarik dari ungkapan *Yahudi*. *Pertama*, *Yahudi* sebagai simbol dalam wacana Islam di Indonesia seringkali disebut dalam konteks kekhawatiran tentang adanya konspirasi untuk mengancurkan Islam. Banyak aspek dari proses *modernisasi*⁸, *sekularisme* dan *rasionalisasi*, pergeseran nilai-nilai tradisional, globalisasi ekonomi dan budaya, *individualisme* dan *hedonism*⁹ yang dilihat sebagai hasil rekayasa, bukan proses yang berdiri sendiri. Semua perkembangan tersebut disebabkan oleh berbagai upaya dalam menghancurkan Islam. Konspirasi rahasia tersebut di identikkan dengan *Yahudi* dan *Zionis*; tetapi setiap orang yang dianggap berjasa demi tujuan persekongkolan tersebut, walaupun agama dan kebangsaannya berbeda, bisa saja dijuluki *Yahudi*.

Kedua, teori-teori konspirasi dan kecenderungan untuk mengkambinghitamkan *Yahudi* tentu saja tidak lahir di Indonesia melainkan berasal dari negara-negara Arab, utamanya Arab Saudi, Kuwait dan Mesir. Demi menyembuhkan kebencian dari kebanyakan orang Arab saat ini kepada orang *Yahudi* tentu tidak bisa dilepaskan dari masalah Palestina. Selain itu, merebaknya paham *takfiri* atau paham yang memberikan vonis *kafir* atau keluar dari Islam secara sah karena melakukan perbuatan yang membatalkan keislaman, konsep

⁸ Modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Menurut Nurcholis Madjid, pengertian modernisasi hampir identic dengan pengertian rasionalisasi yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal ini dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan, lihat Islam dan Keindonesian, hal.172

⁹ Individualisme merupakan satu filsafat yang memiliki pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggungjawab dan kebebasan sendiri. Sedangkan Hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.

*bid'ah*¹⁰ serta pemahaman tentang konsep “*Hijrah dan Jihad*”¹¹ dalam keluarga mantan napiter merupakan salah satu alasan yang memicu adanya penolakan dari masyarakat yang menganggap mereka “berbeda” dari keluarga yang lain. Bukti lainnya dari para mantan napiter dalam bersosialisasi tampak dengan sifat tertutup (*eksklusif*) yang mereka tunjukkan dengan tidak bersedia aktif dalam kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Selain bersifat *eksklusif*, dari segi pendidikan, keluarga mantan napiter ini lebih memilih ‘*homeschooling*’¹² atau menyekolahkan di sekolah-sekolah swasta Islam. Menurut penelitian yang dilakukan Wahid Institute pada tahun 2018 menyatakan bahwa ada tiga tipe sekolah (swasta Islam) yang rentan terhadap paham-paham radikal yaitu: sekolah tertutup (*closed schools*), sekolah terpisah (*separated schools*), dan yang ketiga adalah sekolah yang mengajarkan identitas Muslim yang murni (*schools with pure Islamic identity*). Pola pendidikan keluarga mantan napiter memiliki potensi atau kerentanan bagi berlangsungnya proses transmisi nilai keagamaan yang radikal atau doktrin agama yang radikal. Hal

¹⁰ Bid'ah adalah perbuatan atau cara yang tidak pernah dikatakan atau dicontohkan Rasulullah atau sahabatnya, kemudian dilakukan seolah-olah menjadi ajaran Islam, lihat (Azyumardi Azra, 2013)

¹¹ Hijrah bermakna berpindah atau menyingkir menuju suatu daerah lain arena alasan keselamatan dan keamanan. Hijrah yang dalam konsep Kartosuwiryo bukan hanya perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, hijrah adalah konspirasi peralihan ketaatan seseorang agar menjadi umat Islam yang memiliki iman yang suci. Konsep Hijrah kemudian oleh kelompok ISIS diinterpretasikan lebih sekedar perpindahan fisik (dari satu daerah ke daerah lain) tetapi melingkupi konsep hijrah secara metafisik (dari alam dunia ke alam akhirat). Konsep Hijrah ini selalu diiringi dengan konsep Jihad. Jihad yang sesungguhnya menurut Imam Besar asjid Istiqlal adalah bukan mematikan orang tapi jihad untuk menghidupkan orang. Menghidupkan jiwa-jiwa yang kering, menghidupkan fakir miskin menjadi bersemangat hidup. Jihad itu menghidupkan rasa optimism di masyarakat, bukan menciptakan kengerian, ketakutan atau kecemasan.

¹² *Homeschooling* menurut Sumardiono (2014:6) adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kekhasan dan kekuatan homeschooling paling besar adalah *customized education*, yakni pendidikan yang disesuaikan dengan potensi anak dan lingkungan yang ada disekitar. *Homeschooling* keragaman anak dihargai dan seorang anak tidak dituntut untuk seragam dan serupa. Konsep ini berbeda dengan konsep yang terjadi pada kelompok Islam radikal *homeschooling* merupakan upaya atau strategi yang bersifat fleksibel, menjadikan homeschooling memiliki ketahanan dan kerentanan bagi keberlangsungan proses transmisi nilai-nilai keagamaan yang radikal.

tersebut kemudian menciptakan “*spiral pengucilan diri*” yang berarti semakin menjauhkan anak-anak dari nilai-nilai umum (*common values*) kewargaan.

Fenomena lain yang muncul ketika narapidana teroris ini melaksanakan program deradikalisasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP). Program deradikalisasi untuk para narapidana teroris ini dilaksanakan baik oleh pemerintah melalui lembaga BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris), Densus dan LSM seperti AMAN, DASPR, PAKAR dan lain sebagainya. Dalam program pendampingan untuk para napiter ini banyak kendala yang dihadapi antara lain; belum terpenuhi sarana prasarana utama dalam pembinaan, belum terlaksana secara optimal pembinaan agama dan kebangsaan, ketergantungan napiter dan keluarga kepada kelompok atau jaringan lama mereka.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program deradikalisasi ini membuat para napiter yang sudah dikembalikan ke keluarga akan mengalami beberapa permasalahan ketika para napiter kembali ke masyarakat. Problem yang dihadapi para mantan napiter ini ketika mereka mendapat stigma negatif dari masyarakat. Stigma negatif itu menyulitkannya untuk bertobat dan melakukan interaksi sosial dengan masyarakat.

Dari beberapa kasus dijumpai keluarga mantan napiter tetap bertahan di lingkungan mereka, akan tetapi ada pula yang mantan napiter yang akhirnya mereka kembali ke kelompok mereka dengan menjadi teroris kembali. Menurut kepala BNPT dari 600 napiter yang telah berada di masyarakat, ada tiga (orang yang mengulangi perbuatannya, yakni yang bom Thamrin, bom Cicendo dan bom Samarinda (okezone.com, 2018). Oleh karena itu memarjinalkan napiter dan para keluarganya justru akan semakin membuat mereka masuk ke dalam lingkaran kekerasan dan dapat kembali menjadi teroris.

Menurut penuturan mantan napiter menyatakan bahwa selama di dalam penjara mereka masih setia pada ideologi jihat, maka sang napi dan keluarga mendapatkan santunan bulanan yang diberikan melalui berbagai macam mekanisme. Hal ini diungkapkan oleh kelompok Abu Wardah, dalam rangka untuk menjaga ikatan emosional dan solidaritas jaringan. Dalam kasus Ramadhan Ulhaq alias Deni, pelaku adalah anggota jaringan Bima yang membantu

keberangkatan anggota jaringan asal Bima Santoso ke Poso. Jaringan ini menjamin kehidupan keluarga, isteri dan anak anggota jaringan. Salah satu peran isteri jaringan ini salah satunya adalah sebagai penyokong gerakan dalam hal pendanaan. Isteri digunakan untuk membuka rekening yang menampung dana untuk membantu isteri anggota jaringan yang suaminya dipenjara atau meninggal dunia (Zuhdi, dkk., 2018)

Keluarga mantan napiter yang termasuk dalam kategori kuat dalam pemahaman ideologinya mereka masih mempertahankan simbol keagamaan yang mereka yakini kebenarannya, akan tetapi tidak semua keluarga mantan napiter itu masih menggunakan simbol keagamaan, ada juga yang sudah tidak mempertahankan simbol keagamaan untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Proses deradikalisasi dalam keluarga mantan napiter ini akan terlihat apabila keluarga mantan napiter ini sudah sedikit terbuka dengan masyarakat, dengan tidak selalu menggunakan simbol keagamaan baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Upaya deradikalisasi yang telah dilakukan pemerintah tentu melalui proses yang panjang dan berkesinambungan dalam rangka mengembalikan keluarga mantan napiter ini yang secara ideologi kuat untuk kembali menjadi keluarga pada umumnya. Sebaliknya keluarga mantan napiter yang masih mempertahankan ideologi mereka akan tetap menggunakan simbol-simbol keagamaan baik verbal maupun non verbal mulai dari lafat Al-Qur'an, bendera negara Palestina, bendera ISIS, logo Taliban, cara berpakaian, gestur tubuh, kata-kata *Yahudi* dan *Zionis* dan sebagainya.

Selain pemahaman konsep agama yang menjadi permasalahan bagi keluarga mantan napiter, masalah komunikasi dalam keluarga merupakan faktor yang penting dalam proses interaksi sosial dalam masyarakat. Interaksi pertama yang dialami oleh manusia adalah interaksi dengan keluarga inti. Keluarga inti (*nuclear family*) yang dimaksud adalah keluarga yang terdiri; ayah, ibu, dan anak. Di Indonesia telah terjadi pergeseran dari keluarga yang *emotionally extended* menjadi keluarga *nucleated*. Hal ini terlihat dari kasus pada keluarga mantan napiter saat kepala keluarga (suami) menjalani masa tahanan, peran kepala keluarga bergeser kepada isteri. Pergeseran ini tidak merujuk pada susunan area

tempat suatu keluarga tinggal, tetapi lebih kepada fungsi dan loyalitas utama serta kewajiban dari para anggota keluarga. Pada sistem keluarga besar (*extended family*) tradisional, loyalitas utama keluarga diberikan kepada orang tua, sehingga kepala keluarga mengontrol seluruh aspek kehidupan. Pergeseran yang terjadi di Indonesia didorong dengan semakin majunya tingkat pendidikan, media massa, serta berkurangnya peran keluarga sebagai unit produksi, yang dalam konteks ini telah mereduksi kontrol kepala keluarga terhadap pekerjaan dan pendapatan dari anak serta cucunya. Faktor lain yang berkaitan dengan transisi dari *extended* ke *nuclear family* adalah pergeseran peran dan status perempuan dalam bidang pekerjaan yang secara tidak langsung mempengaruhi peran perempuan dalam teori pengambilan keputusan serta semakin terbuka terhadap hal-hal yang mengikis otoritas dan *figure senior* atau kepala keluarga (Zuhdi, dkk., 2018).

Ketika terjadi interaksi, maka terjadi pula sosialisasi yang menurut Berger didefinisikan sebagai proses dimana seorang anak menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Durkin (1995) mengatakan bahwa sosialisasi merupakan sebuah proses transmisi dari nilai (*value*), sistem kepercayaan (*belief*), sikap, maupun perilaku dari satu generasi kepada generasi berikutnya dengan tujuan agar generasi selanjutnya memiliki sistem nilai yang sesuai dengan tuntutan norma yang diinginkan (Sunarto, 2004). Di lingkungan keluarga yang sudah terpapar radikalisme, proses interkoneksi dalam jaringan dan kebiasaan yang ditanamkan dalam satu anggota keluarga sangat mungkin untuk melakukan transmisi nilai-nilai yang radikal terhadap anggota keluarga lainnya. Proses transmisi tersebut tidak hanya didominasi oleh sosok kepala keluarga, tetapi seluruh anggota keluarga yang dapat berperan dan saling mempengaruhi.

Keluarga memegang peran penting dalam proses interaksi simbolik terutama berkaitan sekali dengan ilmu komunikasi dan ilmu psikologi. Proses yang diharapkan dalam penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai dari simbol keagamaan yang terjadi dalam keluarga mantan napiter. Perubahan dalam keluarga mantan napiter ini menitik beratkan pada perubahan yang terjadi antara lain; sikap, nilai, dan perilaku yang telah diorganisir.

Fokus dalam penelitian interaksi simbolik adalah bagaimana hubungan yang terjadi antara simbol (dalam pengertian pemberian makna yang terkandung dalam simbol tersebut) dan bagaimana interaksi yang terjadi (interaksi dalam bentuk aksi verbal, non verbal maupun dalam bentuk komunikasi). Indikasi pada interaksi simbolik terletak pada suatu pendekatan yang menitikberatkan dalam mempelajari kehidupan baik yang dilakukan secara individu-individu dalam keluarga mantan narapidana teroris. Sumbangan khusus kepada *family studies* dalam teori interaksi simbolik ada dua macam. *Pertama*, penekanan pada proposisi dalam keluarga yang merupakan bagian dari sosial groups. *Kedua*, ditegaskan pula bahwa individu dalam pengembangan konsep diri (*self*) dan interaksi sosial melalui identitas mereka, serta individu secara independent itu menilai dan memberikan nilai (*value*) kepada keluarganya (Reitzer, 2012).

Penelitian tentang terorisme telah banyak dilakukan di luar negeri seperti “*Framing the ‘White Widow’: Using Intersectionality to Uncover Complex Representations of Female Terrorism in News Media*” (Meagen Auer University of Alberta, AB, Canada 2018). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan *intersectionality* menghasilkan yang lebih holistik memahami isi dan dampak diskursif narasi berita tentang teroris wanita dan menemukan bahwa media berita menjelek-jelekkan dan menormalkan Lewthwaite, mewakili partisipasinya di terorisme melalui melalui identitas yang kompleks (pendekatan identitas gender). Kemudian penelitian “*Grief Intensity, Coping, and Psychological Health among Family Members and Friends Following a Terrorist Attack*” (Ayten Zara 2019) dalam jurnal ini membahas tentang kesehatan psikologis dapat dikaitkan dengan persepsi traumatis kehilangan anggota keluarga dan teman setelah serangan teroris.

Penelitian yang dikemukakan oleh Christine E. Merrilee (2018) “*The Role of Emotional Security, Narrative, And Resilience For Youth And Families in ContextsOf Armed Conflict*” yang mengungkapkan keluarga yang telah mengalami konflik bersenjata menghadapi tekanan luar biasa di seluruh wilayah kehidupan, banyak diantaranya akan bertahan dengan baik melewati pelarian dari atau akhir konflik formal. Berfokus pada hasil kesehatan mental seperti gangguan

stres pasca-trauma (PTSD), yang berhubungan dengan pengalaman mereka bersentuhan dengan kekerasan politik dan konflik bersenjata (Barber & Schluterman, 2009).

Penelitian selanjutnya ada “*The Muslim-American Neighbouras Terrorist: The Representation of a Muslim Family in 24*” (Rolf Halse, 2015). Dalam artikel ini menganalisis secara tekstual perubahan relokasi stereotip muslim TV di AS pasca 11 September 2001. Analisis tekstual dalam serial ini (organisasi dan gaya narasi) berfokus pada *stereotip* keluarga muslim yang tidak seimbang. Representasi mengacu secara luas pada wacana orientalisme. Poin kunci dalam orientalisme adalah bahwa Timur dibangun melalui representasi Barat. Edward W. Said menyampaikan salam orientalisme sebagai wacana *multi-faceted* ditandai oleh ide-ide yang digambarkan sebagai dogma-dogma orientalisme yang paling penting, misalnya ajaran yang ada mutlak dan perbedaan sistematis antara Timur (irasional, tidak berkembang, inferior) dan Barat (rasional, maju, unggul)

Berbagai penelitian yang sudah ada tentang keluarga teroris melihat dari aspek psikologi bagi keluarga, aspek kesehatan, dan mengenai dari perspektif feminisme dalam kasus terorisme perempuan, kemudian analisis wacana teroris dan *stereotip* keluarga muslim. Berbeda dengan penelitian yang telah ada penelitian ini berfokus proses sosialisasi pada keluarga mantan napiter dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan yang mereka maknai dengan menggunakan perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead untuk melihat perilaku individu dalam keluarga mantan napiter dalam proses sosialisasi dengan menggabungkan beberapa teori yang yaitu: teori interaksi simbolik Mead, teori sosiologi keluarga, dan teori terorisme. Proses interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga mantan napiter ini tidak luput dari keterlibatan anggota keluarga dalam proses radikalisisasi. Radikalisisasi yang terjadi dalam keluarga mantan napiter merupakan hasil interaksi yang terjadi sebelum mereka mengenal jaringan maupun setelah mengenal jaringan atau organisasi terorisme. Proses interaksi yang terjadi pada keluarga mantan napiter yang telah deradikalisisasi maupun yang masih radikalisisasi akan terlihat dalam penggunaan simbol-simbol keagamaan yang diberi makna dan dikomunikasikan dalam lingkungan masyarakat.

Pembahasan mengenai radikalisasi maupun deradikalisasi bisa didekati melalui teori sosialisasi yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Dia menyebutkan, manusia butuh bersosialisasi dan mengarahkan semua yang ia miliki, termasuk memanfaatkan simbol maupun perilaku untuk menjalankan aktifitas tersebut (Mead, 1934). Dalam proses sosialisasi itu orang bisa mempengaruhi orang lain. Seseorang terjerat dalam radikalisasi karena pengaruh oleh orang di sekitarnya. Di sisi lain, dalam proses deradikalisasi, lingkungan yang baik diperlukan demi hasil optimal. Mead punya hubungan dengan pragmatis dan behaviorisme (Allyn, 1978). Maksudnya, seseorang bersosialisasi dengan pihak lain karena merasa mendapatkan manfaat secara fisik maupun mental, lahiriah maupun batiniah. Di Aspek behaviorisme, Mead berpendapat bahwa perilaku seseorang bisa memberi makna tentang bagaimana sosok atau pribadi orang tersebut. Teori sosialisasi Mead dipengaruhi oleh perspektif teori evolusi Darwin. Di mana perkembangan manusia tidak bisa dilepaskan dengan kondisi lingkungan dan tantangan yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, cara orang bersosialisasi di masa lalu, bisa jadi berbeda dengan masa kini, sekarang dan masa depan. Dinamika perubahan pada manusia adalah keniscayaan (Meltzer, 1978). Dalam konteks deradikalisasi, kapasitas untuk melakukan sosialisasi bersifat mutlak. Pihak yang ingin melakukan deradikalisasi harus punya kemampuan untuk mempengaruhi pihak yang pemikiran-pemikiran radikal. Khususnya, bagi para teroris, mantan teroris atau mereka yang diduga kuat punya pemikiran radikal. Khususnya, bagi para teroris, mantan teroris atau mereka yang diduga kuat punya pemikiran radikal yang potensial berujung pada aksi-aksi teror di masyarakat (Horgan, 2010). Mereka yang masih punya bibit-bibit radikalisme dalam pikirannya, diberikan pemahaman tentang betapa buruknya dampak radikalisme yang berujung pada aksi teror. Tentu saja, dalam perjalanannya akan disampaikan pula nilai-nilai maupun norma agama yang mendasarinya.

Berangkat dari latar belakang di atas, disertasi ini berupaya untuk mengungkapkan penggunaan simbol-simbol keagamaan keluarga mantan napiter dalam proses radikalisasi dan deradikalisasi. Dalam penelitian ini menggunakan

perspektif interaksionisme simbolik dengan tujuan mengungkapkan proses radikalisasi dan deradikalisasi yang terjadi dalam keluarga mantan napiter dengan simbol-simbol keagamaan yang diciptakan dan dipertahankan dalam proses sosialisasi antara orang tua dan anak serta pemaknaan simbol-simbol keagamaan dari keluarga mantan napiter dengan cara memadukan, mengaitkan, merekam berbagai situasi perilaku, mengungkapkan proses interpretatif keluarga mantan napiter dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan.

1.2 Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana proses radikalisasi dan deradikalisasi dalam keluarga mantan napiter?
2. Bagaimana simbol-simbol keagamaan dikembangkan dan dipertahankan keluarga mantan napiter dalam proses radikalisasi dan deradikalisasi?

1.3 Tujuan Penelitian:

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memahami simbol-simbol keagamaan dalam keluarga mantan narapidana teroris dan sekaligus menawarkan sebuah penjelasan teoritik yang lebih konseptual dan komprehensif dengan cara membongkar interaksi simbolik yang terjadi dalam keluarga mantan napiter. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memahami dan menjelaskan proses radikalisasi dan deradikalisasi keluarga mantan napiter.
2. Memahami dan menjelaskan simbol-simbol keagamaan yang dikembangkan dan dipertahankan oleh keluarga mantan napiter dalam proses radikalisasi dan deradikalisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara akademik diharapkan dapat menambah pengetahuan baru tentang simbol-simbol keagamaan yang diciptakan dalam keluarga mantan narapidana teroris. Studi ini menelaah tentang terorisme sudah banyak dikaji terutama dalam aspek politik, ekonomi, psikologi, hukum dan sosial, akan tetapi belum ada yang mengkaji tentang simbol-simbol keagamaan dalam keluarga mantan narapidana teroris dalam perspektif interaksi simbolik.
2. Secara praktis, hasil ini diharapkan memberikan manfaat terutama bagi pihak yang terkait dengan masalah terorisme, antara lain Kementerian Agama, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Komnas HAM, Densus 88 dan Instansi lainnya yang terkait, dalam merumuskan berbagai strategi penanggulangan terorisme yang terjadi di masyarakat terutama dalam strategi yang berskala mikro yaitu keluarga dalam rangka mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)